

## Relevansi Budaya dan Adat Indonesia Terhadap Teologi Kristen

Fransiska Angela Sampouw<sup>1\*</sup>, Tonny Andrian Stefanus<sup>2</sup> Maria Titik Windarti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor, Indonesia

[fransiska@sttkb.ac.id](mailto:fransiska@sttkb.ac.id) <sup>\*</sup>

Korespondensi penulis: [fransiska@sttkb.ac.id](mailto:fransiska@sttkb.ac.id)

**Abstract:** *There is no such thing as an uncultured human being. But many humans claim to be irreligious. Therefore, Christian theology should not frontally reject various cultural and traditional wisdom. But it must be seen positively in building a theological framework in relation to theology. Especially in Indonesian society, which is known as a cultured and customary society, as a source of values and benchmarks in living everyday life. Therefore, this paper intends to examine how culture and customs become instruments in theology to land theological values in real terms in people's lives with the perspective they understand and understand. This research uses a qualitative research method approach as the basis of research, namely literature study to explain every meaning of the concepts studied. The results obtained are that culture and custom are able to produce a concept of cross-cultural theology that has made a real contribution in conveying the intentions of Christian theology in a more real life reflection in a context.*

**Keywords:** *Culture, Tradition, Theology*

**Abstrak :** Tidak ada manusia yang tidak berbudaya. Tetapi justru banyak manusia yang mengaku tidak beragama. Karenanya dalam teologi Kristen tidak boleh secara frontal menolak berbagai kearifan budaya dan adat. Tetapi harus dilihat secara positif dalam membangun kerangka teologi dalam kaitannya dengan berteologi. Khususnya dalam masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang berbudaya dan beradat, sebagai sumber nilai dan patokan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karenanya dalam tulisan ini bermaksud mengkaji bagaimana kebudayaan dan adat menjadi instrumen dalam berteologi untuk mendaratkan nilai-nilai teologis secara nyata dalam kehidupan masyarakat dengan cara pandang yang mereka pahami dan mengerti. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif sebagai dasar penelitian yakni literatur study untuk menjelaskan setiap maksud dari konsep yang dikaji. Hasil yang diperoleh bahwa budaya dan adat mampu menghasilkan suatu konsep teologi lintas budaya yang telah banyak memberikan kontribusi nyata dalam menyampaikan maksud-maksud dari teologi Kristen dalam sebuah refleksi hidup yang lebih nyata dalam suatu konteks.

**Kata Kunci :** Budaya, Adat, Teologi

### 1. PENDAHULUAN

Budaya dan berbagai ragam adat yang ada di Indonesia adalah aset tak benda yang sangat berharga di Indonesia. Berdasarkan data bahwa Indonesia terdiri dari 17.000 pulau yakni dari Sabang sampai Merauke. Data statistik pada tahun 2010 menunjukkan hasil bahwa ada sekitar 300 kelompok etnis atau 1.340 kelompok suku bangsa yang ada di Indonesia.<sup>1</sup> Sedangkan bahasa daerah yang tersebar di seluruh Indonesia sekitar 718 bahasa daerah. Data ini menunjukkan bahwa Indonesia tentu kaya akan kebudayaan dan adat sebab Indonesia terdiri dari berbagai ragam budaya, agama, ras/suku, dan golongan.

---

<sup>1</sup><https://www.kompasiana.com/candrikaputri/6500646d4addee0f860553f2/keberagaman-adat-dan-kebudayaan-di-indonesia>. Diakses pada 18/12/2024 pukul 12:22 WIB.

Kebudayaan dan adat menjadi salah satu sumber nilai, ide, norma-norma, moral dan tradisi dalam menjalani kehidupan bersama oleh kelompok masyarakat atau daerah tertentu. Kebudayaan dan adat adalah dua konsep yang hampir mirip tetapi secara pengertian berbeda. Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang kemudian menjadi milik bersama dalam suatu kelompok masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya sendiri memuat banyak nilai-nilai yang sangat kompleks baik itu dari nilai agama, politik, adat istiadat, perkakas, pakaian, bangunan, karya seni termasuk bahasa. Sedangkan adat lebih mengarah pada tata cara atau pola hidup sesuai dengan nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat daerah tertentu yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya. Adat adalah kebiasaan, upacara, dan penggunaan hukum, nilai, moral dan norma. Kebudayaan dan adat berfungsi sebagai tata laku, yang mengatur, mengendalikan, dan memberikan arah kepada sikap hidup dan perbuatan manusia dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Kebudayaan dan adat yang berlaku dalam kelompok masyarakat secara umum di Indonesia, menjadi nilai-nilai pragmatis dalam menjalani kehidupan bersamaan dengan nilai-nilai agama yang ada. Tidak ada manusia yang hidup tanpa budaya atau adat. Budaya dan adat yang tercipta dan berkembang dalam kehidupan masyarakat tentu berbeda-beda, kebudayaan dan adat yang ada disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

Dalam hubungannya dengan teologi, budaya/adat dapat dipakai menyampaikan nilai-nilai teologi kepada masyarakat, yang lebih dikenal dengan teologi kontekstual. Purnawan yang banyak melayani di tanah Sunda mengatakan bahwa Allah bukanlah pribadi yang kultural. Sebab Allah adalah pribadi yang absolut dan tidak terikat dengan budaya/adat manapun. Akan tetapi, uniknya Allah bekerja melalui budaya manusia. Budaya dipakai Allah sebagai alat untuk berkomunikasi dengan manusia. Atau budaya bisa pula diibaratkan sebagai kendaraan yang Allah pakai dalam menyatakan Diri dan Kehendak-Nya. Singkatnya, Allah berkarya dengan memakai budaya manusia.<sup>3</sup>

Sudah banyak riset-riset penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang korelevanan antara budaya dan adat terhadap teologi Kristen. Misalnya penelitian Delpi dan Alon dalam riset penelitiannya mengkaji kebudayaan dan adat Suku Toraja tentang konsep keselamatan dengan pendekatan budaya.<sup>4</sup> Patty dalam bukunya “Membangun teologi lokal dari nyanyian dan tarian

---

<sup>2</sup> Febby Nancy Patty, *Membangun Teologi Lokal Dari Nyanyian Dan Tarian Adat Soa Tuni Di Oma*, Cetakan pe. (Sleman: Kanisius, 2021). 1.

<sup>3</sup> Purnawan Tenibemas, *Misi Yang Membumi* (Bandung: Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, 2011).

<sup>4</sup> Delpi Novianti, Alon Mandimpu Nainggolan, and Patresia Rante Tumba, “Contextualization of the Concept of Human Salvation in the Bible for Adherents of the Aluk To Dolo,” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI*

adat soa tuni di oma” bahwa kebudayaan dan adat dalam revansinya untuk membangun teologi lokal.<sup>5</sup> Hal yang sama dengan riset penelitian Sirait dan Sukarna “Tinjauan Teologis Panggilan "Debata" Terhadap Iman Kristen Dalam Masyarakat Batak Toba” yang mengangkat budaya dan adat Batak dalam memperkokoh spiritual iman.<sup>6</sup> Riset dari Roibin “Dialektika Agama dan Budaya dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa di Ngajum, Malang” melihat kebudayaan dan adat dapat menjadi dialog dalam berteologi.<sup>7</sup> Penelitian lainnya juga dari Doma dan Tansi melihat bahwa kebudayaan dan adat dapat menjadi alat dalam teologi praktika yakni misi dan penginjilan dalam penelitiannya “Pendekatan Penginjilan Melalui Budaya Wor Gei Terhadap Masyarakat Desa Mataru Selatan”.<sup>8</sup> Budaya dan adat setempat juga dapat menjadi dasar dalam membangun toleransi beragama dalam perspektif teologis seperti dalam penelitian Sukarna dan Delpi “Kajian Teologis Hukum Kasih Berdasarkan Markus 12:31 Relevansinya dengan Falsafah Sunda Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh dan Implementasinya Bagi Toleransi Beragama”<sup>9</sup>

Dari riset-riset di atas, dapat dilihat bahwa budaya dan adat memiliki integrasi yang kuat dalam membangun teologi Kristen untuk membumikan teologi dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana budaya dan adat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, maka demikian pula teologi dalam kehidupan manusia harusnya menjadi bagian yang sangat dasar dalam membangun kehidupan. Oleh sebab itu, maksud dari penelitian ini akan dikaji bagaimana budaya dan adat dan relevansinya dalam teologi Kristen di Indonesia.

## 2. METODOLOGI

Metode penelitian yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*literatur study*) dengan mengeksplor dokumen,

---

KRISTEN 5, no. 1 SE-Original Articles (June 18, 2023),

<https://www.jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/395>.

<sup>5</sup> Febby Nancy Patty, *Membangun Teologi Lokal Dari Nyanyian Dan Tarian Adat Soa Tun Di Oma*.

<sup>6</sup> Rajiman Andrianus Sirait and Timotius Sukarna, “Tinjauan Teologis Panggilan Debata Terhadap Iman Kristen Dalam Masyarakat Batak Toba,” *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 3, no. 1 SE-Articles (March 19, 2024): 94–107, <https://prin.or.id/index.php/JURRAFI/article/view/2748>.

<sup>7</sup> Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, “DIALEKTIKA AGAMA DAN BUDAYA DALAM TRADISI SELAMATAN PERNIKAHAN ADAT JAWA DI NGAJUM, MALANG Roibin,” *34 el Harakah* 15, no. 1 (2013): 34–47.

<sup>8</sup> Yabes Doma and Filmon Gusti Tansi, “Pendekatan Penginjilan Melalui Budaya Wor Gei Terhadap Masyarakat Desa Mataru Selatan,” *Davar : Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2021): 82–99.

<sup>9</sup> Timotius Sukarna, Delpi Novianti, and Terifena Julien Lontoh, “Kajian Teologis Hukum Kasih Berdasarkan Markus 12:31 Relevansinya Dengan Falsafah Sunda Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh Dan Implementasinya Bagi Toleransi Beragama,” *JURNAL KADESI* 6, no. 1 SE- (April 2, 2024): 22–45, <https://ejournal.sttkb.ac.id/index.php/kadesibogor/article/view/73>.

buku, jurnal dan data lainnya yang mendukung kajian penelitian ini. Penulis melakukan kajian terhadap sumber-sumber pustaka lalu menguraikannya dalam sebuah Integrasi Teologi dan budaya-adat dalam mengkaji relevansi kebudayaan terhadap teologi kristen.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pengertian Budaya dan Adat

Merujuk pada etimologi kata budaya berasal dari kata *budhayah* yang bentuk jamaknya dari kata *buddhi* yang berarti “budi” dan “akal” dan “*dayah*” adalah kemampuan.<sup>10</sup> Dalam bahasa Inggris budaya disebut *culture* yang artinya mengolah dan menyuburkan. Menurut para ahli seperti Selo Soemardjan dan Soelaman Soemardi menjelaskan bahwa kebudayaan adalah hasil karya, rasa, dan cipta manusia. Sedangkan Koenjraningrat seorang ahli sejarah antropologi dan budaya mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam membangun kehidupan bersama dalam masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar.<sup>11</sup> Defenisi tentang kebudayaan dari E.B Tylor menurutnya bahwa kebudayaan merangkum semua kegiatan manusia, termasuk dalam intelektual, kepercayaan dan seni.<sup>12</sup> Eppink menjelaskan kebudayaan adalah mengandung konsep nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan, serta sruktur sosial, religius, intelektual dan artistik yang menjadi karakteristik suatu masyarakat.<sup>13</sup> Menurut Verkuyl, kebudayaan yang berasal dari kata *colere* yang artinya membuat, mengolah, mengerjakan, menanam, menghias mendiami. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh akal manusia, yang berhubungan erat dengan pengerjaan atau pengelolaan kemungkinan-kemungkinan dalam alam penciptaan oleh manusia dalam lingkup kehidupan.<sup>14</sup> Kebudayaan juga dipahami sebagai sumber aturan bagaimana manusia harus bertindak, berbuat, dan menentukan sikapnya dalam berelasi. Untuk wujud dari budaya sendiri di bagi menjadi: ide, aktivitas dan artefak.<sup>15</sup> Maka

---

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). 181.

<sup>11</sup> T Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya* (PT Grafindo Media Pratama, n.d.). 10.

<sup>12</sup> S.K.M.M.K.M. M. RIDWAN and S.S.T.M.P.C. FIRDA FIBRILA, *BUKU AJAR MEMAHAMI ILMU SOSIAL BUDAYA DASAR (ISBD) DALAM KEBIDANAN* (Penerbit CV. SARNU UNTUNG, n.d.). 19.

<sup>13</sup> M S Drs. Emil El Faisal and S.P.M.P. Mariyani, *Buku Ajar Filsafat Hukum* (Bening Media Publishing, n.d.). 89.

<sup>14</sup> Johannes Verkuyl, *Etika Kristen Dan Kebudayaan*, 2nd ed. (Jakarta: Badan Penerbit Jakarta, 1996). 13-14.

<sup>15</sup> M. RIDWAN and FIRDA FIBRILA, *BUKU AJAR MEMAHAMI ILMU SOSIAL BUDAYA DASAR (ISBD) DALAM KEBIDANAN*. 20.

dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan/ide baik dari nilai sosial, religius, intelektual, hasil karya manusia yang dimiliki, dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat secara turun temurun.

Adat adalah kata serapan dari bahasa Arab yang diartikan sebagai kebiasaan, norma dan hukum adat yang mengatur tingkah laku manusia yang berlaku dalam kelompok masyarakat di daerah tertentu yang dipelihara dan diwariskan secara turun-temurun dari kegenerasi-kegenerasi.<sup>16</sup> Pengertian umum adat dipahami sebagai sumber hukum, tata-tertib, kebiasaan, aturan yang diterapkan secara positif untuk mengatur kehidupan masyarakat/daerah tertentu yang sudah dirumuskan dari nenek moyang sebelumnya. Penerapan nilai adat berdiri sendiri, wajib dan sangat fundamental dalam kehidupan masyarakat.

Setiap budaya dan adat menginterpretasikan tujuan, maksud, dan kebutuhannya masing-masing dalam sebuah kelompok masyarakat sebagai pola, sistem, aturan, nilai, dan norma dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai kebudayaan dan adat yang telah disepakati dan diterapkan dalam masyarakat ataupun organisasi menjadi kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dan karakteristik masing-masing sebagai acuan dan tanggapan terhadap apa yang akan terjadi.<sup>17</sup>

Budaya dan adat adalah bagian penting dari identitas individu atau kelompok masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. Luzbetak mendefinisikan budaya adalah “*a design for living*” yang merupakan suatu rencana dimana sebuah masyarakat mengadaptasikan diri kepada lingkungan fisik, sosial dan ide.<sup>18</sup> Semua budaya memiliki sistem nilai, kebiasaan, dan cara hidup yang dibentuk oleh sejarah dan pengalaman kolektif. Kebudayaan dan adat masih terpelihara sangat baik dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Budaya dan adat dianggap sebagai penyeimbang dalam menjalani kehidupan masa kini. Budaya-Adat dan agama di Indonesia masih berjalan beriringan dalam praktek kehidupan masyarakat. Kendati hampir seluruh masyarakat Indonesia memeluk agama tertentu sebagai sumber nilai hidupnya akan tetapi kebudayaan dan adat tetap menjadi salah satu sumber nilai, norma, moral dalam menjalani praktik kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang menghadapi konflik antara praktik budaya dan kepercayaannya, ia akan tetap setia pada ajaran agama tanpa menyinggung atau merendahkan kebiasaan budaya yang telah diterapkan secara individu atau kelompok.

### **Integrasi: Budaya-Adat dan Teologi Kristen**

---

<sup>16</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Adat> diakses pada 23/12/2024 pukul 15:47 WIB.

<sup>17</sup> Drs. Emil El Faisal and Mariyani, *Buku Ajar Filsafat Hukum*. 89.

<sup>18</sup> Louis Luzbetak, *The Church and Cultures* (Pasadena: William Carey Library, 1970).

Apa itu teologi Kristen? Teologi Kristen berhubungan dengan refleksi iman manusia dalam meresapi dan meresponi akan Allah yang hidup. Sebab siapakah manusia sehingga mau mendefinisikan tentang Allah yang agung. Manusia hanya dapat mendefinisikan Allah sejauh mana Allah menyatakan dirinya. Dalam cara pandang penulis lebih memaknai teologi Kristen adalah wadah bagi setiap manusia untuk mempercakapkan tentang Allah dalam refleksi iman. Drewes dan Julianus mendefinisikan bahwa teologi Kristen berhubungan dengan spiritualitas yang hidup, yang memberi kekuatan, pengarahan dalam terang ilahi Allah.<sup>19</sup> Teologi hadir untuk menghadirkan *Syalom* Allah atas dunia ini. Teologi tidak berada demi dirinya sendiri. Teologi Kristen harus hadir secara nyata dan mampu mentransformasi kehidupan manusia sehingga memampukannya manusia meresponi panggilan Allah di dalam hidupnya.

Oleh sebab itu, suatu tanggung jawab penuh bagi orang percaya dalam menyampaikan dan memberitakan kebenaran Allah kepada dunia ini, yang penuh dengan konsep, ide, cara mengekspresikan kehidupannya secara fisik. Budaya dan adat adalah cara manusia mengekspresikan diri dan mengaktualisasikan dirinya dalam lingkungan hidupnya. Dalam pendahuluan telah dijelaskan bagaimana Allah menggunakan budaya dan adat sebagai alat dan kendaraan-Nya dalam menyatakan karya-Nya dan kehendak-Nya kepada manusia. Secara fundamental perlu melihat ke dalam Alkitab sejak penciptaan Allah memberikan mandat budaya kepada manusia untuk menjalani kehidupan ini dengan nilai kebudayaan. Atau merujuk kepada Tuhan Yesus yang hidup dan melayani, masuk ke dalam budaya Yahudi dalam menjalankan pelayanan-Nya. Yesus menggunakan bahasa Aram, pakain, dan logat bahasa yang menjadikan-Nya dikenal sebagai Yahudi.<sup>20</sup>

Daniel J. Adams secara khusus menulis buku “Teologi lintas Budaya” yang menguraikan akan integrasi antara budaya-adat dan teologi yang kuat. Adams menjelaskan bahwa teologi harus hadir menyapa kehidupan manusia secara kongkret dan nyata. Karenanya ia menggagas bahwa kebudayaan dan adat dapat menjadi dasar dalam berteologi secara kreatif dan mapan untuk masuk dalam sistem dan struktural kehidupan masyarakat. Artinya teologi Kristen berbicara dalam kebutuhan yang unik dari konteks kebudayaan. Bahkan Adams menyebutkan bahwa kebudayaan adalah instrumen yang dipakai untuk membangun teologi.<sup>21</sup> Senada dengan pemahaman Adams, Schreiter menjelaskan bahwa teologi Kristen dalam refleksi teologisnya harus hadir dalam terang situasinya masing-masing. Kebudayaan dan adat

---

<sup>19</sup>B F Drewes and J Mojau, *Apa Itu Teologi?: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi* (BPK Gunung Mulia, 2003).2.

<sup>20</sup> Tenibemas, *Misi Yang Membumi*. 32.

<sup>21</sup> D J Adams, *Teologi Lintas Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992). xii.

dalam terang teologi Kristen telah menghasilkan istilah teologi lokal, teologi kontekstual, teologi inkulturasi, dan pembribumian Injil. Ini adalah cara untuk merefleksikan teologi Kristen agar sekonkret dan sehidup mungkin.<sup>22</sup> Maka, teologi Kristen dalam bingkai budaya dan adat adalah refleksi teologis yang relevan dan hidup.

Kebudayaan dan adat menjadi bagian terpenting dalam kehidupan individu atau kelompok masyarakat. Memberikan ajaran baru bagi individu atau kelompok masyarakat yang sudah sangat kental dengan kebudayaan dan adat adalah sebuah tantangan. Termasuk dalam menyampaikan inti dari teologi Kristen. Budaya dan adat harus dilihat secara positif. Darmaputra melihat kebudayaan sebagai ruang bagi teologi untuk mengkomunikasikan (dialektis), kreatif dan eksistensial antara teks dengan konteks, ataupun kerygma secara universal dalam realita kehidupan yang kontekstual.<sup>23</sup> Dalam penjelasan Sudarmanto mengatakan bahwa teologi dan budaya-adat merujuk pada subyek yang sama yakni manusia. Manusia dapat berteologi tetapi sekaligus dapat berbudaya. Maka integrasi keduanya tak terhindarkan. Jadi, teologi Kristen dalam berteologi berarti memandang dan mengelola budaya manusia dalam perspektif iman Kristen yang berlandaskan Alkitab.<sup>24</sup>

Perlu digaris bawahi bahwa membangun kerangka teologi kristen dengan pendekatan budaya dan adat bukan berarti mencampurkan keduanya, melainkan menemukan cara-cara yang memungkinkan refleksi teologis diterapkan dalam konteks budaya setempat tanpa mengubah inti pesan dari teologi Kristen itu sendiri. Dengan demikian teologi Kristen menjadi nyata sebagai suatu kesatuan yang utuh.

### **Budaya dan Adat dalam Teologi Praktika**

Adams dalam perspektifnya menjelaskan bahwa dalam berteologi di Asia dan Barat sangat berbeda. Orang Asia termasuk Indonesia sangat erat dan kental dengan kehidupan budaya, adat dan bahkan mitos. Sedangkan kebudayaan Barat yang lebih idealis, kritis dan segalanya diukur dengan logika. Itulah mengapa teologi Barat lebih banyak di bangun atas dasar logika dan filsafat.<sup>25</sup> Sangat berbanding terbalik dengan orang Asia, termasuk Indonesia, yang cara berpikarnya lebih berlandaskan pada mitos dan mistika. Itulah mengapa berteologi dalam lanskap Indonesia perlu pendekatan dengan cara yang mereka pahami dan mengerti.

---

<sup>22</sup> R J Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991). 6.

<sup>23</sup> Novianti, Nainggolan, and Tumba, "Contextualization of the Concept of Human Salvation in the Bible for Adherents of the Aluk To Dolo ."

<sup>24</sup> Gunaryo Sudarmanto, "MERETAS RANCANG BANGUN TEOLOGI MULTIKULTURAL," *Voice Of Wesley Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* volume 1, no. Nomor 1 (2017): 121–146.

<sup>25</sup> Adams, *Teologi Lintas Budaya*. xiii.

Maka budaya dan adat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dapat menjadi metode dalam berteologi.

Kebudayaan dan adat banyak memberikan kontribusi dalam membangun kerangka teologi Kristen khususnya dalam masyarakat Indonesia yang kaya akan budaya dan adat. Sebut saja teologi praktika seperti misi, penginjilan, teologi perdamaian agama-agama, sebagai dasar dalam membangun dialog serta teologi lokal.

### ***Sebagai dasar Teologi Kontekstual***

Teologi kontekstual adalah hasil korelasi antara nilai-nilai teologis dengan kearifan budaya dan adat dalam masyarakat. Berteologi secara kontekstual bermaksud untuk mengakarulangkan iman Kristen ke dalam setiap kebudayaan dan merumuskan ulang teologi Kristen ke dalam metode konteks kebudayaan yang lebih dapat diterima dan dipahami masyarakat. Teologi sebagaimana yang dipahami bahwa manusia dalam upaya bercakap tentang Allah dan responnya terhadap karya Allah lewat refleksi hidupnya.<sup>26</sup> Itulah sebabnya teologi kontekstual dipahami sebagai tanggapan orang beriman terhadap Injil dengan cara yang kongkret. Teologi kontekstual juga dipahami sebagai cara untuk mengkorelasikan antara teks dan konteks.

Indonesia adalah negara yang kaya akan kebudayaan dan adat memberikan tantangan tersendiri bagi para teolog untuk mampu menganalisis dan membaca Alkitab bagaimana untuk mencari setiap makna di dalamnya, memilah pesan dan kebudayaan yang meliputinya serta menanam dan mengakarkannya dalam konteks kita sendiri.

### ***Sebagai Misi dan Penginjilan***

Ludwig Ingwer Nommensen adalah seorang penginjil yang sukses di tanah Batak. Orang Batak menyebutnya *Ompu i, Apostel Batak*, Rasul Batak. Kedatangannya sebagai seorang penginjil tidak serta merta diterima begitu saja. Nommensen hadir dengan pendekatan budaya setempat sehingga ia diterima oleh masyarakat setempat. Nommensen secara tekun belajar bahasa daerah dan budaya masyarakat Batak. Keberhasilannya dalam menyampaikan misi pekabaran Injil di Tanah Batak diasumsikan karena kemampuannya dalam berkomunikasi kepada masyarakat dengan bahasa yang mereka mengerti.<sup>27</sup> Misi atau penginjilan dalam bingkai budaya dan adat adalah metode yang sangat relevan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berbudaya. Inilah yang disebut misi atau penginjilan lintas budaya. Mawikere dalam

---

<sup>26</sup> B J Pakpahan et al., *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (BPK Gunung Mulia, 2020). 6.

<sup>27</sup> Nadra Vita, Louise Anggreini, and Remaja Barus, "HITAM PUTIH KEBERHASILAN MISIONARIS NOMMENSEN DI TANAH BATAK (ANALISIS NARATIF BUKU TOKOH TIGA SERANGKAI DALAM MENINGKATKAN PERADABAN MASYARAKAT BATAK TOBA)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique* 6, no. 2 SE-Articles (April 30, 2024).



risetnya menjelaskan bahwa misi atau penginjilan dalam basis lintas budaya adalah metode yang sangat efektif, dinamis, relevan serta tepat sasaran sebab mampu memahami dan memperhatikan secara konteks kehidupan yang unik dan khusus dari setiap kelompok manusia dari sudut pandangnya sendiri yang meliputi komponen-komponen budaya, agama, sosial, politik dan lain-lain.<sup>28</sup> Dari kajian ini, dijelaskan bahwa dalam menginterpretasikan berita Injil butuh metode dan cara-cara pemberitaan Injil kepada suku-suku bangsa dengan konteks yang dipahami.

### ***Sebagai Dialog***

Dalam mendaratkan nilai-nilai teologis Kristen perlu keterbukaan dan mampu membuka ruang dialog bagi siapa pun. Tentu dengan landasan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Martasudjita mengatakan bahwa dalam kehidupan dewasa ini teologi harus mampu berbicara dan menyapa bukan kepada orang percaya saja, tetapi juga masyarakat luas sebagai sesama manusia dan warga dunia. Teologi tidak boleh sekedar menjadi wacana dan perdebatan dalam kalangan sendiri, tetapi harus keluar, agar terbaca dan menyapa kalangan luas bagi orang yang percaya dan masyarakat luas.<sup>29</sup> Maka teologi kristen perlu berdialog dalam konteks hidup manusia dalam refleksi teologi.

### ***Sebagai Landasan Toleransi Beragama/ Perdamaian***

Kebudayaan dan adat seringkali diangkat menjadi instrumen perdamaian atau toleransi beragama dalam perspektif teologis. Dalam penelitian Gabriel yang mengkaji nilai falsafah *Fagogoru* oleh masyarakat Desa Lelilef Sawai dan Desa Lelilef Woebulen, Halmahera Tengah, Maluku Utara mengangkat tema ini dalam makna teologi untuk perdamaian dan toleransi berbasis budaya. *Fagogoru* merupakan ajakan untuk hidup saling membantu, saling menyayangi, dan saling menolong. Falsafah *Fagogoru* sarat akan nilai persaudaraan, persatuan, dan kerukunan. Dalam terang iman Kristen makna falsafah *Fagogoru* sarat akan nilai teologis yang mengajarkan bahwa Injil mewartakan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah mencerminkan karakter Kristus, yang dipenuhi dengan rasa mengasihi, saling menopang dan hidup dalam kedamaian.<sup>30</sup> Penelitian dari Sukarna dkk yang juga mengangkat akan kajian teologis dalam basis kebudayaan falsafah Sunda yakni *silih Asih, Silih Asah, Silih*

---

<sup>28</sup> Marde Christian Stenly Mawikere, "Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 496–512.

<sup>29</sup> P Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021).vi.

<sup>30</sup> Ravelly Fabrizio Gabriel, "Teologi Fagogoru: Mewujudkan Perdamaian Berbasis Budaya," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 1 (2022): 1–14.

*Asuh* sangat sarat akan nilai-nilai teologis yang tercantum dalam Hukum Kasih dapat menjadi dasar dalam membangun toleransi beragama bagi Suku Sunda yang notabenebnya banyak masyarakat luar yang datang dan mendiami suku Sunda sehingga menjadikan tanah Sunda didiami oleh berbagai suku, ras dan agama.<sup>31</sup>

Penelitian lainnya dari Metodo' yang mengangkat tentang kearifal lokal tanah Toraja, Sulawesi Selatan yang dapat menjadi dasar dalam membangun tali persaudaraan dan kerukunan dan toleransi kehidupan beragama. Beberapa hal kearifan lokal tanah Toraja seperti *Tongkonan* yakni sebuah rumah tua. *Tongkonan* adalah sebuah rumah yang menyimbolkan bahwa di dalamnya harus terjadi kekerabatan, saling memperhatikan, dan saling memperhatikan tanpa melihat status seseorang. *Tongkonan* sarat akan nilai dengan rumpun kekeluargaan, harmoni dan persatuan.<sup>32</sup> Lagi-lagi *Tongkonan* juga sangat sarat akan nilai teologis iman Kristen tentang kasih yang bukan hanya kepada Tuhan tetapi juga kepada sesama.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kearifan budaya dan adat dapat menjembatani teologi Kristen untuk masuk dalam pemberitaan iman Kristen yang kongkret ke dalam masyarakat dengan pemahaman dan nilai yang dapat mereka terima.

#### 4. KESIMPULAN

Sejauh ini kerevalan budaya dan adat dalam teologi Kristen dapat diadaptasi secara positif dalam membangun teologi Kristen di Indonesia yang masyarakatnya hidup dalam kekentalan budaya dan adat masing-masing. Teologi Kristen harus terus berani dalam bertelologi untuk membangun kerangka teologi dalam masyarakat yang dinamis ini dalam cara berpikir atau paradigma teologi Kristen yang bingkai lintas budaya atau pun adat. Dengan demikian, konteks teologi Kristen dalam masyarakat Indonesia mampu berbicara, menyapa secara real bagi umat dan masyarakat luas dengan segala kompleksitas struktural kehidupan masyarakat sebagai pangkal dalam merefleksikan nilai-nilai teologis yang relevan dan mampu mentransformasi kehidupan secara utuh.

---

<sup>31</sup> Sukarna, Novianti, and Lontoh, "Kajian Teologis Hukum Kasih Berdasarkan Markus 12:31 Relevansinya Dengan Falsafah Sunda Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh Dan Implementasinya Bagi Toleransi Beragama."

<sup>32</sup> Mentodo', I. L. (2022, May 11). KEARIFAN LOKAL SEBAGAI SARANA TERHADAP SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA MASYARAKAT TORAJA : REFLEKSI atas TEOLOGI PRAKISIS KONTEKSTUAL. <https://doi.org/10.31219/osf.io/z9epj>.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, D J. *Teologi Lintas Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Doma, Yabes, and Filmon Gusti Tansi. "Pendekatan Penginjilan Melalui Budaya Wor Gei Terhadap Masyarakat Desa Mataru Selatan." *Davar : Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2021): 82–99.
- Drewes, B F, and J Mojau. *Apa Itu Teologi?: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi*. BPK Gunung Mulia, 2003.
- Drs. Emil El Faisal, M S, and S.P.M.P. Mariyani. *Buku Ajar Filsafat Hukum*. Bening Media Publishing, n.d.
- Emanuel Martasudjita, P. *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Febby Nancy Patty. *Membangun Teologi Lokal Dari Nyanyian Dan Tarian Adat Soa Tuni Di Oma*. Cetakan pe. Sleman: Kanisius, 2021.
- Gabriel, Ravanelly Fabrizio. "Teologi Fagogoru: Mewujudkan Perdamaian Berbasis Budaya." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 1 (2022): 1–14.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Luzbetak, Louis. *The Church and Cultures*. Pasadena: William Carey Library, 1970.
- M. RIDWAN, S.K.M.M.K.M., and S.S.T.M.P.C. FIRDA FIBRILA. *BUKU AJAR MEMAHAMI ILMU SOSIAL BUDAYA DASAR (ISBD) DALAM KEBIDANAN*. Penerbit CV. SARNU UNTUNG, n.d.
- Maulana Malik Ibrahim Malang, Uin. "DIALEKTIKA AGAMA DAN BUDAYA DALAM TRADISI SELAMATAN PERNIKAHAN ADAT JAWA DI NGAJUM, MALANG Roibin." *34 el Harakah* 15, no. 1 (2013): 34–47.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 496–512.
- Novianti, Delpi, Alon Mandimpu Nainggolan, and Patresia Rante Tumba. "Contextualization of the Concept of Human Salvation in the Bible for Adherents of the Aluk To Dolo ." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 5, no. 1 SE-Original Articles (June 18, 2023). <https://www.jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/395>.
- Pakpahan, B J, D F Panuntun, F P Rumbi, I S Buntu, N Sampe, Y Paembonan, Y F T Timbang, and Y K Susanta. *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*. BPK Gunung Mulia, 2020.
- Schreiter, R J. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Sirait, Rajiman Andrianus and Timotius Sukarna. "Tinjauan Teologis Panggilan Debata Terhadap Iman Kristen Dalam Masyarakat Batak Toba." *Jurnal Riset Rumpun Agama*

*dan Filsafat* 3, no. 1 SE-Articles (March 19, 2024): 94–107.  
<https://prin.or.id/index.php/JURRAFI/article/view/2748>.

Sudarmanto, Gunaryo. “MERETAS RANCANG BANGUN TEOLOGI MULTIKULTURAL.” *Voice Of Wesley Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* volume 1, no. Nomor 1 (2017): 121–146.

Sukarna, Timotius, Delpi Novianti, and Terifena Julien Lontoh. “Kajian Teologis Hukum Kasih Berdasarkan Markus 12:31 Relevansinya Dengan Falsafah Sunda Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh Dan Implementasinya Bagi Toleransi Beragama.” *JURNAL KADESI* 6, no. 1 SE- (April 2, 2024): 22–45.  
<https://ejournal.sttkb.ac.id/index.php/kadesibogor/article/view/73>.

Sutardi, T. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. PT Grafindo Media Pratama, n.d.

Tenibemas, Purnawan. *Misi Yang Membumi*. Bandung: Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, 2011.

Verkuyl, Johannes. *Etika Kristen Dan Kebudayaan*. 2nd ed. Jakarta: Badan Penerbit Jakarta, 1996.

Vita, Nadra, Louise Anggreini, and Remaja Barus. “HITAM PUTIH KEBERHASILAN MISIONARIS NOMMENSEN DI TANAH BATAK (ANALISIS NARATIF BUKU TOKOH TIGA SERANGKAI DALAM MENINGKATKAN PERADABAN MASYARAKAT BATAK TOBA).” *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique* 6, no. 2 SE-Articles (April 30, 2024).